

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Media Pembelajaran Audio Visual

###### a. Pengertian media pembelajaran audio visual

Media berasal dari bahasa latin “*medium*” yang diartikan sebagai pengantar atau perantara, diartikan pula sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.<sup>1</sup> Biasanya dunia pendidikan dan pembelajaran mengartikan media sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Heinich yang dikutip dalam bukunya Rusman mengemukakan bahwa media merupakan “alat saluran komunikasi”. Heinich mencontohkan media ini seperti: film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur.<sup>2</sup> Media erat kaitannya sebagai alat penunjang dalam komunikasi. Sebuah pesan akan tersampaikan dengan baik karena adanya media atau perantara pesan.

Menurut M. Basyiruddin media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>3</sup> Jadi proses pembelajaran sangat terbantu dengan adanya media yang diharapkan bisa menambah semangat siswa dalam belajar.

Sedangkan menurut R. Angkowo dan A. Kosasih, media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat

---

<sup>1</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar dan mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 120.

<sup>2</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 169.

<sup>3</sup> M. Basyiruddin Usman, *media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

merangsang pikiran, membangkitkan semangat dan kemauan siswa. Sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.<sup>4</sup>

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan alat untuk mengantarkan pesan yang dapat memberikan pengalaman secara mendalam dari suatu yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga dapat memberikan semangat kepada audien untuk terlibat dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan dan semangat mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan media pembelajaran dalam pandangan Rossi dan Breidle yang dikutip dalam bukunya Wina Sanjaya mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran dan majalah”.<sup>5</sup> Dengan kata lain media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menghantarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Media pembelajaran memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Guru merasa terbantu dalam menjelaskan materi, sedangkan siswa bisa melihat dan mendengar contoh konkret suatu materi

---

<sup>4</sup> R. Angkowo, dkk, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 11, <https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/10091/>

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 204.

tanpa harus mengawang-awang dan mengambang didalam pikiran siswa.

Sebelum membahas mengenai media pembelajaran audio visual, kita perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian dari media audio dan pengertian dari media visual. Media pembelajaran *audio atau auditif* yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang memiliki unsur suara. Sedangkan media *visual* yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.<sup>6</sup>

Media pembelajaran audio visual yaitu jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.<sup>7</sup>

Tujuan penggunaan media pembelajaran yaitu untuk membantu guru agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.<sup>8</sup> Salah satu cara yang digunakan dalam penyampaian materi yakni dengan media membaca. Kegiatan membaca masuk ke dalam kategori media audio visual, karena kita tidak hanya bisa melihat tetapi kita bisa mendengarnya ketika dibaca dengan mengeluarkan suara dari mulut. Dengan membaca suatu materi kita bukan hanya sekedar membaca tetapi juga melihat serta memahami berbagai fenomena yang ada. Berangkat dari tujuan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran yakni agar peserta didik mudah memahami serta lebih menekankan kegiatan membaca, maka sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat: 1-5 tentang

---

<sup>6</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 181.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 211.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 99.

pentingnya membaca sebagai media sampainya materi belajar yakni sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ  
عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang mencipta, Dia telah mencipta manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulla Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq/96: 4-5).

Surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan wayhu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di gua Hiro'. Ayat pertama surah al-Alaq menerangkan bahwa yang menjadikan proses dan prosedur penciptaan alam itu adalah Rabb mu, Tuhan Yang Maha Menjadikan. Siapakah Rabb itu, berapa jumlahnya, apa wujudnya, dan bagaimana kita menyebutnya? Ayat-ayat pada surah ini belum menyatakannya. Rupanya al-Qur'an hendak memantapkan terlebih dahulu keyakinan dasar di dalam hati tentang ciptaan dan Pencipta, sebelum menerangkan bagaimana manusia menyebut Pencipta Agung itu. Ayat kedua menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang pertama-tama disebut di dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kita memahami hal itu karena manusialah yang dituju oleh al-Qur'an. Manusiaslah yang diberi keterangan, petunjuk, dan ketetapan-ketetapan hukum melalui kitab ini. Maka manusia harus tahu kedudukan dirinya terhadap Allah SWT. Pada ayat

ini manusia disebut sebagai insan. Ayat ini juga mengemukakan dua hal, pertama manusia dicipta oleh Rabb, dan yang kedua manusia dicipta dari 'alaq (segumpal darah).

Ayat ketiga mengulang perintah yang terdapat pada ayat pertama, yaitu *Iqra'*, bacalah! Mengapa perintah ini diulang? Ada beberapa pendapat. Di antaranya menyatakan bahwa pengulangan dimaksudkan untuk memberi tekanan bahwa membaca memang harus di ulang-ulang, supaya orang semakin mengerti dan semakin mantap ilmunya. Membaca disini diartikan melihat dengan penuh perhatian, meneliti dengan cermat, dan mengambil kesimpulan atas fakta dan fenomena yang dilihat dan dibaca itu dengan tepat. Kemudian ayat ke empat surat al-'Alaq memberi keterangan tentang Rabb yang menyuruh ciptaan-Nya untuk membaca dan memberi pengetahuan maupun wawasan luas kepada mereka setelah membaca. Dikatakan bahwa Rabb itu mengajari manusia dengan perantara *kalam*. Kata *kalam* berarti pena, tetapi di dalam pemakaian sehari-hari berarti pula sesuatu yang dihasilkan oleh pena yaitu tulisan. Sedangkan ayat ke lima surat al-'Alaq ini mengisyaratkan bahwa Rabbnya manusia memberi kemampuan yang sangat penting kepada manusia, yakni bahasa.<sup>9</sup>

Secara garis besar tafsir surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surah al-'Alaq ayat 1-5 ini merupakan ayat permulaan yang diturunkan dari al-Qur'an yang penuh kemuliaan dan keberkahan yaitu rahmat Allah yang pertama kali diberikan kepada hamba, nikmat Allah yang pertama kali diberikan kepada mereka dimana terdapat peringatan atas permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan sesungguhnya di antara kemuliaan Allah yaitu

---

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 373

mengajarkan kepada manusia apa yang tidak tahu, lalu mengagungkannya dan memuliakannya dengan ilmu dan itu adalah takdir yang menjadikan sebaik-baik makhluk Adam AS mempunyai kelebihan atas malaikat. Terkadang ilmu berada di dalam akal pikiran, terkadang berada dalam lisan, dan terkadang dalam tulisan tangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman di dalam atsar disebutkan: “ikatlah ilmu dengan tulisan”. Selain itu di dalam atsar juga disebutkan: “barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.”<sup>10</sup>

Secara tidak langsung, ayat diatas juga mengajarkan atau mendorong para tenaga pendidik agar dalam pembelajaran menggunakan media sesuai dengan materi yang diajarkan. Banyak hal yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Lingkungan hidup yang beraneka ragam dapat dijadikan media. Untuk itu, guru hendaknya mampu membuat media atau merekayasa hal-hal yang terdapat disekitarnya menjadi alat pembelajaran.

Media audio visual dibagi menjadi dua antara lain:<sup>11</sup>

- 1) *Audiovisual diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara.
- 2) *Audiovisual gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Pembagian lain dari media ini adalah:

- a) *Audiovisual murni* yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film *video-cassette*.

---

<sup>10</sup> Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 2015), 334

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 141.

- b) *Audiovisual tidak murni* yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur gambarnya bersumber dari tepe recorder. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

Selain itu, terdapat alat-alat bantu dalam penggunaan media audio visual. Alat-alat tersebut terdiri dari:<sup>12</sup>

- 1) Media pendidikan tanpa proyeksi, seperti: papan tulis, papan tempel, bagan, diagram, grafik, poster, karton, komik, dan gambar.
- 2) Media pendidikan tiga dimensi, seperti: model benda asli, contoh benda tiruan, diorama, boneka, topeng, ritaton, standar lembar balik, peta globe, pameran dan museum sekolah.
- 3) Media pendidikan yang menggunakan teknik atau masmal meliputi: slide dan film strip, radio, tv, laboratorium elektronika, perkakas otonstruktif, ruang kelas otomatis, dan komputer.

Sebagai salah satu alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audio visual) mempunyai sifat sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
  - b) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
  - c) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).
- b. Macam-macam media pembelajaran audio visual

Macam-macam media pembelajaran audio visual antara lain:

- 1) Media video atau film

Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama dengan suara yang sesuai. Kemampuan

<sup>12</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 106.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 140.

film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Media ini digunakan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dan film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mempengaruhi sikap.<sup>14</sup> Dengan demikian media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media *audio visual aids* (AVA), yaitu jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.

## 2) Media televisi pendidikan

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Pemanfaatan televisi sebagai media pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya.<sup>15</sup>

Televisi sebagai media audio visual atau media yang sekaligus menampilkan suara dan gambar, oleh karena itu televisi merupakan media yang paling mudah dicerna oleh semua umur.<sup>16</sup>

### c. Ciri dan prinsip penggunaan media pembelajaran audio visual

Gerlach dan Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien)

---

<sup>14</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 50.

<sup>15</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 185

<sup>16</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 204.

melakukannya. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Ciri fiksatif (*Fixative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat.

2) Ciri manipulatif (*Manipulative property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu yang berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Manipulatif kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu.

3) Ciri distributif (*Distributive property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Prinsip atau kriteria penggunaan media pembelajaran yang perlu dipedomani oleh guru dalam proses belajar mengajar, antara lain.<sup>18</sup>

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 11.

<sup>18</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi belajar Mengajar*, 114.

- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah untuk memperolehnya, setidaknya dapat dibuat oleh guru pada saat mengajar atau mungkin sudah tersedia di sekolah.
  - 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran, apapun jenisnya media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru harus dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.
  - 5) Tersedianya waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa pada saat pembelajaran.
  - 6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa agar dapat dipahami.
- d. Kelebihan dan kelemahan video sebagai media pembelajaran audio visual
- Kelebihan dan kelemahan video sebagai media audio visual.<sup>19</sup> Media ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu:
- 1) Memberi pesan yang dapat diterima secara merata oleh siswa
  - 2) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses
  - 3) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
  - 4) Lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai kebutuhan
  - 5) Memberi kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa
- Sedangkan kekurangan video sebagai media audio visual antara lain:
- 1) Sifat komunikasinya bersifat satu arah
  - 2) Gambar relatif kecil, sehingga perlu konsentrasi ketika melihatnya
  - 3) Kadangkala terjadi distorsi gambar dan warna akibat kerusakan atau gangguan magnetik
- e. Fungsi dan manfaat video sebagai media pembelajaran audio visual

---

<sup>19</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 220.

Fungsi dan manfaat video sebagai media pembelajaran audio visual. Media pembelajaran audio visual memiliki beberapa fungsi dan manfaat, antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Video memberikan pengalaman yang tak terduga kepada siswa
- 2) Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang awalnya hanya sebatas bayangan di otak
- 3) Video digunakan untuk menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik
- 4) Video dapat digunakan untuk menghadirkan penampilan drama atau music
- 5) Video dapat digunakan untuk menampilkan objek tiga dimensi.
- 6) Video dapat digunakan untuk memberikan pengalaman kepada siswa untuk merasakan suatu keadaan tertentu.

Manfaat penggunaan media pembelajaran video atau film, yakni siswa diharapkan dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama benar. Sedangkan guru diharapkan dapat meningkatkan peserta didik selama dalam proses pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Media jenis ini dapat digunakan untuk menyajikan bagian-bagian dari suatu proses dan prosedur secara utuh sehingga memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2014), 343.

<sup>21</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 222.

- f. Indikator penggunaan media pembelajaran audio visual  
 1) Kualitas penggunaan media audio visual

Seorang guru harus mempertimbangkan kualitas dari media yang akan digunakan dalam mengajar, tidak hanya sekedar dapat dipakai.<sup>22</sup> Indikator kualitas yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media audio visual yaitu antara lain:

- a) Kualitas warna dan gambar

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* indikator media pembelajaran adalah warna dan gambar. Adanya kualitas warna yang didukung dengan gambar relatif jelas bisa membuat para audien merasa tertarik dan menyimak sedikit lebih lama.

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respon emosional tertentu.<sup>23</sup> Penggunaan media pembelajaran audio visual harus mempertimbangkan warna, ketika warna dalam video atau film bagus maka siswa akan merasa senang untuk melihatnya.

Gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.<sup>24</sup> Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar ini adalah untuk

<sup>22</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 29.

<sup>23</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 109.

<sup>24</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 29.

memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.<sup>25</sup> Penggunaan media audio visual harus memiliki gambar yang jelas, dengan gambar yang jelas dan baik maka siswa akan merasa termotivasi untuk belajar.

b) Kualitas suara

Suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, bunyi binatang, ucapan, bunyi bahasa, sesuatu yang dianggap sebagai perkataan, pendapat, pernyataan, dukungan.<sup>26</sup> Kualitas suara dalam menggunakan media audio visual, suara harus dipertimbangkan karena jelas atau tidaknya suara video tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam belajar.

c) Kualitas bahan ajar atau materi

Bahan ajar adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pembelajaran. Penggunaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang sesuai bidang studi, sedangkan bahan pembelajaran pelengkap adalah bahan untuk membuka wawasan atau penunjang bahan pembelajaran pokok. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.<sup>27</sup>

Dengan mempertimbangkan isi bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media

---

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 109.

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1094.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 50.

agar lebih mudah dipahami siswa.<sup>28</sup> Penggunaan media pembelajaran audio visual harus memperhatikan isi dari video atau film yang sedang diputar. Isi dari media tersebut harus berkesinambungan dengan materi dan tujuan pembelajaran tersebut.

2) Frekuensi penggunaan media audio visual

Frekuensi merupakan kekerapan, jumlah pemakaian suatu unsur bahasa dalam suatu teks atau rekaman, jumlah getaran gelombang suara per detik, jumlah getaran gelombang elektrik per detik pada gelombang elektromagnetik.<sup>29</sup> Penggunaan media pembelajaran audio visual harus mempertimbangkan frekuensi penggunaan media tersebut. penggunaan media audio visual tanpa adanya frekuensi yang tepat maka akan mempengaruhi kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Durasi penggunaan media audio visual

Durasi merupakan lamanya sesuatu berlangsung, rentang waktu, lamanya suatu bunyi diartikulasikan.<sup>30</sup> Durasi adalah rentang waktu atau lamanya suatu hal atau sebuah peristiwa berlangsung, dimana hal itu biasanya dikaitkan dengan gelaran sebuah acara. Durasi merupakan sebuah kata yang biasanya identik dengan masalah waktu dalam sebuah film atau video yang sedang diputar.

Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap penayangan suatu

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 150.

<sup>29</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 322.

<sup>30</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 280.

acara.<sup>31</sup> Durasi sering kali dipakai untuk menggambarkan kurun waktu dalam penggunaan video atau film oleh seorang guru. Penggunaan durasi sangat diperlukan oleh seorang guru dalam menentukan lamanya suatu tayangan video atau film dalam pembelajaran yang akan mempengaruhi kejenuhan siswa dalam belajar.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata “*motif*” yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>32</sup>

Perspektif psikologi menjelaskan motivasi dengan cara yang berbeda berdasarkan sudut pandang yang berbeda pula. Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Insentif adalah stimulus positif atau stimulus negatif yang dapat memotivasi perilaku siswa. Insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat.

Sedangkan perspektif humanistik menekankan motivasi pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka. Perspektif ini berkaitan dengan pandangan Abraham Maslow yang disebut dengan hierarki kebutuhan yang dipuaskan tahap per tahap. Yang mana dengan urutan sebagai berikut: fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan urutan terakhir yakni

---

<sup>31</sup> Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 187.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

aktualisasi diri.<sup>33</sup> Ide bahwa kebutuhan manusia tersusun hierarkis ini memang menarik. Namun tidak semua orang setuju dengan pandangan Maslow ini.

Menurut perspektif kognitif pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka. Perspektif kognitif merekomendasikan agar siswa lebih banyak diberi kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil perestasi mereka sendiri. Seseorang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien.<sup>34</sup>

Berdasarkan teori motivasi yang ada diatas dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang mengadakan keinginan untuk merubah tingkah laku. Dengan sasaran sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan (c) menentukan perubahan yang harus dilakukan.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan intern dan ekstern dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan

---

<sup>33</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), 512, <https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/94170/>

<sup>34</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), 513, <https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/94170/>

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.<sup>36</sup>

Pengertian belajar, Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang belajar. Beberapa definisi yang dapat dikemukakan, sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Lester D. Crow dan Alice Crow, menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.<sup>38</sup>
- 2) Sumadi Suryabrata bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tersebut membawa perubahan baik aktual maupun potensial, (2) didapatkannya kecakapan baru, (3) perubahan terjadi karena usaha (dengan sengaja).
- 3) Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Dengan kata lain belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukannya baik di lingkungan, keluarga, dan sekolah. Dari definisi mengenai motivasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi

---

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.

<sup>37</sup> Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal penelitian pendidikan volume 12 Nomor 1, April 2011*, 84.

<sup>38</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendiidkan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 48.

dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi<sup>39</sup>

Motivasi belajar merupakan satu hal yang penting dalam segala kegiatan atau aktifitas manusia, termasuk kegiatan belajar. Belajar tanpa didasari motivasi akan kurang bersemangat dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil atau prestasi belajarnya. Kurang berhasilnya belajar siswa tidak mesti ditentukan oleh kemampuannya tetapi juga dipengaruhi dorongan ke arah belajar. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Teori-teori motivasi belajar

Teori tentang motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

1) Teori motivasi prestasi atau teori motivasi hasil (*product*)

Teori ini dikemukakan oleh David C. McClelland dari Amerika Serikat. Perlu disadari bahwa manusia satu sama lain memiliki motif prestasi yang berbeda-beda. Menurut McClelland sebagaimana yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira bahwa “motivasi memiliki dua macam faktor penting, yaitu tanda dari lingkungan (*stimuli*) dan bangkitnya afeksi pada individu”. Menurut McClelland hal yang berperan penting dalam mengembangkan motif prestasi adalah keluarga (orang tua) dan masyarakat di sekitarnya.<sup>40</sup>

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Tiga motivasi utama antara lain: (1) penggabungan, (2)

---

<sup>39</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

<sup>40</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 338.

kekuatan, (3) prestasi. McClelland tidak mengklasifikasi-motivasi di dalam hierarki, akan tetapi ia menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi, yaitu:

- a) Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi
- b) Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan risikonya
- c) Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerja.<sup>41</sup>

Penerapan motif prestasi dalam dunia pendidikan, misalnya dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya untuk membantu pengembangan sikap dan kepribadian positif pada anak-anak, terutama peserta didik ketika awal-awal menuntut ilmu di bangku sekolah. Guru juga dapat menciptakan suatu lingkungan kondusif, baik di sekolah maupun ditengah-tengah masyarakat. Guru juga dapat menciptakan iklim sosial yang bersifat kondusif dalam kelas, sehingga setiap individu (peserta didik) akan merasa dalam kelompoknya.<sup>42</sup>

## 2) Teori atribusi

Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktifitas. Hal tersebut dijelaskan dalam atribusi. Atribusi ialah suatu hal atau keadaan yang dikaitkan dengan (dijadikannya alasan terhadap) kesuksesan atau kegagalan dalam suatu aktivitas. Misalnya guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 47.

<sup>42</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 339.

optimal, pelajaran tidak menarik, ketidakberuntungan, kurang usaha, salah strategi dan lain-lain.<sup>43</sup>

c. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Macam-macam motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut:

1) Dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi:

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari. Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual dan sebagainya.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: doongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat.<sup>44</sup>

2) Dilihat dari datang/timbulnya antara lain sebagai berikut:

a) Motivasi instrinsik

Menurut John W. Santrock “*intrinsic motivation involves the internal motivation in achievements*”. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motif ini juga diartikan sebagai motivasi yang terdorong karena ada kaitannya langsung nilai-nilai yang

---

<sup>43</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 190.

<sup>44</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), 516,  
<https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/94170/>

terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.<sup>45</sup> Sebagai contoh dari motivasi intrinsik ini, misalnya seseorang yang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin mencari buku sendiri. Peserta didik yang memiliki motivasi ini akan menjadi orang yang terdidik.<sup>46</sup>

Maksudnya adalah motif-motif yang menjadi dasar aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu ia belajar dengan giat untuk mencapai tujuan dan cita-citanya tanpa ada suruhan dari orang lain.

#### b) Motivasi ekstrinsik

Menurut John W. Santrock “*extrinsic motivation is often influenced by external incentives such as reward and punishments*”.<sup>47</sup> Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman. Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan

---

<sup>45</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 194.

<sup>46</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, 89.

<sup>47</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology Second Edition*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2006), 418.  
<https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/94170/>

terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.<sup>48</sup>

Sebagai contoh yang lain dari motivasi ekstrinsik yaitu seseorang itu belajar, karena ia tahu besok pagi akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji orang atau temannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>49</sup>

Motivasi ekstrinsik tidak selalu berakibat buruk. Motivasi ini dapat digunakan ketika bahan pelajaran yang digunakan untuk mengajar kurang menarik perhatian anak didik.<sup>50</sup> Oleh karena itu, seorang pendidik akan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik motivasi anak untuk menyenangkan pelajaran tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, misalnya dalam pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, dan strategi yang digunakan dalam mengajar. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:<sup>51</sup>

1) Intrinsik

Menurut Amir Daien Indrakusuman mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik, antara lain:<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

<sup>49</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 91.

<sup>50</sup>Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 136.

<sup>51</sup>Dimiyanti; dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97.

<sup>52</sup>Amir Daien Indrakusuman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 153.

- a) Adanya kebutuhan, pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya.
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya.
- c) Adanya aspirasi atau cita-cita, kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung pada tingkat umur itu sendiri.

Adapun faktor internal lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti adanya unsur kesengajaan, adanya maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik dalam belajarnya karena sudah mempunyai keinginan atau hasrat dalam belajar.<sup>53</sup>

- b) Cita-cita

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.<sup>54</sup>

- 2) Ekstrinsik

Pengaruh motivasi belajar secara ekstrinsik antara lain:

- a) Ganjaran atau pujian

Ganjaran yaitu alat pendidikan *representatif* yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil yang telah dicapainya, baik

<sup>53</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 94.

<sup>54</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 153.

dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya. Bentuk ganjaran yang diberikan dapat bersifat simbolik dan dapat pula berupa pujian.<sup>55</sup>

b) Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar belajar. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar dan juga meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. Persaingan yang perlu digarisbawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah persaingan ke arah positif dan sehat untuk meningkatkan hasil belajar.<sup>56</sup>

c) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.<sup>57</sup>

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi yang akan mempengaruhi kegiatan siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakannya. Fungsi motivasi belajar diantaranya: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa adanya motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, (2) sebagai pengarah, bahwa motivasi mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, besar kecilnya

---

<sup>55</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 159.

<sup>56</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 155.

<sup>57</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 94.

motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain, bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) mendorong manusia untuk berbuat, bahwa motivasi adalah sebagai motor atau penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (2) menentukan arah perbuatan, bahwa motivasi dapat memberikan arah dan keinginan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, (3) menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang sesuai guna mencapai tujuannya dan ia akan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi tujuannya.<sup>59</sup>

f. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Tritjahjo Danny Soesilo dalam bukunya yang berjudul *teori dan pendekatan belajar implikasinya dalam pembelajaran*, Aritonang menyatakan bahwa, motivasi belajar siswa atau mahasiswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator, antara lain.<sup>60</sup>

1) Ketekunan dalam belajar

Ketekunan adalah kekerasan, kesungguhan. Jadi ketekunan dalam belajar adalah kesungguhan seseorang dalam belajar. Mengenai tentang tekun atau ketekunan dijelaskan dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'ad ayat 11:

Ayat ini Allah SWT memberitahu, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau dari pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab.<sup>61</sup> Dalam belajar seorang

---

<sup>58</sup> Oemar Hamlik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 175.

<sup>59</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 85.

<sup>60</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 62.

<sup>61</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Trje. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 688.

siswa haruslah bersungguh-sungguh dan berusaha untuk menjadi lebih baik dengan cara belajar terus menerus.

Hal-hal yang termasuk dalam ketekunan belajar antara lain: (1) kehadiran di sekolah atau kampus, (2) mengikuti Proses Belajar Mengajar di kelas atau perkuliahan (3) belajar di rumah.<sup>62</sup> Siswa akan berusaha untuk belajar, dan berusaha mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir dengan baik. Seorang yang memiliki semangat belajar akan selalu berusaha untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

## 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

Ulet adalah kuat (tidak mudah putus asa), berusaha terus dengan giat, tanpa putus asa, dan keras kemauan serta menggunakan kecakapannya untuk mencapai suatu maksud. Menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, secara umum motivasi meningkatkan waktu mengerjakan tugas (*time on task*), suatu faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Tritjahjo Danny Soesilo dalam bukunya yang berjudul *Teori dan pendekatan belajar* bahwa Aritonang mengatakan, indikator gigih atau ulet dalam menghadapi kesulitan antara lain: (1) sikap terhadap kesulitan, (2) usaha mengatasi kesulitan.<sup>64</sup>

Seorang yang mempunyai motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan

---

<sup>62</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 62.

<sup>63</sup> Jeanne Ellis Ormrod, "Sixth Edition Educational Psychology Developing Learners", dalam Rikard Rahmat, *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Jil. 2, 59.

<sup>64</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 62.

kegiatan belajar.<sup>65</sup> Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.<sup>66</sup>

Seorang guru harus mengetahui pentingnya motivasi belajar pada siswanya. Seorang guru harus membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk terus belajar sampai berakhir. Membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa hilang, dan memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu sangat digunakan untuk mengobarkan semangat.<sup>67</sup>

### 3) Minat dan perhatian dalam belajar

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>68</sup> Keinginan yaitu barang apa yang diinginkan, hasrat, kehendak dan harapan. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf.<sup>69</sup> Misalnya siswa ingin bisa membaca al-Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca al-Qur'an.<sup>70</sup>

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat

<sup>65</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

<sup>66</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 156.

<sup>67</sup> Dimiyati; dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, 85.

<sup>68</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 151.

<sup>69</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 98.

<sup>70</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 153.

untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik dalam belajarnya karena sudah mempunyai keinginan atau hasrat dalam belajar.<sup>71</sup>

Hal-hal yang menjadi indikator minat dan ketajaman perhatian dalam belajar antara lain: (1) kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, (2) semangat dalam mengikuti pelajaran.<sup>72</sup>

#### 4) Keinginan berprestasi dalam belajar

Berprestasi dalam belajar biasanya ditunjukkan melalui kompetisi atau persaingan. Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar dan juga meningkatkan kegiatan belajar siswa.<sup>73</sup> Persaingan yang perlu digarisbawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah persaingan ke arah positif dan sehat untuk meningkatkan hasil belajar.<sup>74</sup>

Seorang guru mengadakan kompetisi prestasi di kelas atau sekolah dengan tujuan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyemangati siswa dengan diberikan sebuah hadiah bagi pemenang. Pengaruh ajang ini sangat baik, selain memotivasi siswa untuk berprestasi juga meningkatkan kerja sama antar siswa dalam belajar.<sup>75</sup> Hal-hal yang termasuk

---

<sup>71</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 94.

<sup>72</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implementasinya dalam Pembelajaran*, 62-63.

<sup>73</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 93.

<sup>74</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 155.

<sup>75</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 348.

dalam berprestasi antara lain: (1) keinginan untuk berprestasi, (2) kualifikasi hasil.<sup>76</sup>

5) Usaha dalam belajar

Usaha adalah kegiatan dengan menggerakkan tenaga (pikiran atau badan) untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.<sup>77</sup>

Menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, bahwa “motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan siswa berbagai aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan mereka”. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau apatis dan malas-malasan. Misalnya para siswa yang termotivasi sering berusaha secara bersama-sama untuk benar-benar memahami materi di kelas, mempelajarinya secara bermakna, dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menggunakan materi yang telah mereka pelajari itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Tritjahjo Danny Soesilo dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Pendekatan Belajar*, Aritonang mengatakan bahwa indikator dalam motivasi belajar antara lain: (1) penyelesaian tugas, (2) menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 62.

<sup>77</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1455

<sup>78</sup> Jeanne Ellis Ormrod, “Sixth Edition Educational Psychology Developing Learners”, dalam Rikard Rahmat, *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Jil. 2, 59.

<sup>79</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implementasinya dalam Pembelajaran*, 62.

### 3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>80</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).<sup>81</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangankan sampai,

---

<sup>80</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 32

<sup>81</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi alinsaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.<sup>82</sup>

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>83</sup> Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat,

---

<sup>82</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

<sup>83</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

orang tua, dan peserta didik.<sup>84</sup> Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.<sup>85</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin *Ukhuwah Islamiyah* seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

b. Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

---

<sup>84</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8

<sup>85</sup> Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim”.<sup>86</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*. Yang mana manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.<sup>87</sup>

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara *kaffah* sebagai „*abd*.
- 3) *‘Aqliyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Depag RI, *Al-Qur‘an dan Terjemah*, 90

<sup>87</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan*, 148-149

<sup>88</sup> Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif...*, 4

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

E. Mulyasa<sup>18</sup> menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia

bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.<sup>89</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *Abdullah* maupun *Khalifatullah* dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.<sup>90</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

---

<sup>89</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, 135-136

<sup>90</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 24

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu Al Qur'an dan sunnah nabi Muhammaad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum bisa lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.<sup>91</sup>

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a) Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan,

---

<sup>91</sup> Hamdan, *Pengembangan*,..., 41

menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>92</sup>

#### 4. Gambaran Umum Pembelajaran Daring

Salah satu instruksi pemerintah tentang kegiatan yang dilakukan di rumah adalah kegiatan belajar. Belajar tidak boleh berhenti. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dipindahkan di rumah, tetapi harus dikendalikan oleh guru atau dosen dan orang tua, dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran Jarak Jauh ini dilakukan awalnya selama kurang lebih 14 hari, tetapi tidak menutup kemungkinan telah ditambahkan lagi karena melihat situasi dan kondisi perkembangan COVID-19 ini.<sup>93</sup>

Pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan saat ini oleh semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran dengan E-learning. Dalam pembelajaran e-learning atau online, pelajar dapat berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran yang mereka temukan dalam

<sup>92</sup> Hamdan, *Pengembangan*,..., 42

<sup>93</sup> Zaharah Anissa Windarti Galia Ildusovna Kirilova, "Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities In Indonesia," 2020, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 07, no. 03 (t.t.): 269–82, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>. Hal. 270

berbagai format seperti, video, audio, dokumen, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga dapat memilih untuk mengurutkan pembelajaran mereka sendiri, diarahkan, dan dievaluasi dengan bantuan seorang guru. Interaksi ini dapat terjadi dalam komunitas penyelidikan, menggunakan berbagai aktivitas sinkron dan asinkron berbasis internet (video, audio, konferensi komputer, obrolan, atau interaksi dunia maya). Lingkungan online yang sinkron dan asinkron ini akan mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif, serta hubungan pribadi di antara peserta didik.<sup>94</sup>

Berdasarkan kondisi negara kita yang saat ini sedang dilanda virus COVID-19, peran pembelajaran berbasis online sebagai pendukung proses pembelajaran menjadi sangat signifikan dan perlu. Terutama di era global saat ini, transformasi berjalan sangat cepat. Kenyataannya adalah siswa bahkan dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan perubahan yang ada saat ini. Penerapan pembelajaran berbasis online untuk pengajaran dan pembelajaran memiliki dua tantangan utama, yaitu: (1) penerapan pembelajaran berbasis online sebagai “alternatif yang sulit bagi siswa”; dan (2) aplikasi berbasis online untuk menghasilkan siswa berpengetahuan (*student-based student*), yaitu memanfaatkan berbasis online untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan (*long life learning*) dan meningkatkan produktivitas mereka.<sup>95</sup>

Pembelajaran berbasis online atau jarak jauh diharapkan memberi dampak positif pada siswa dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, guru juga

---

<sup>94</sup> Huang Wang, H.H R.H., Liu, D.J., Tlili, A., Yang, J.F., *Handbook On Facilitating Flexible Learning, During Educational Disruption : The Chinese Experience In Maintaining Undisrupted Learning in Covid-19 Outbreak*, 2020 ed. (Smart Learning Institute of Beijing Normal University, 15). Hal. 10

<sup>95</sup> Adhetya Cahyani, dkk, *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No.01, 2020, 123 <https://dio.org/10.37542/iq.v3i01.57> diakses pada tanggal 6 September 2020 pukul 14.40

mengharapkan partisipasi dan pengasuhan orang tua di rumah untuk mendorong anak-anak mereka agar semangat belajar di rumah, menggunakan fasilitas yang ada dan melakukan kegiatan sesuai dengan ketetapan pemerintah selama COVID-19.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Jatra Indana Zulfa (103911019) dengan judul “Penggunaan Strategi Joepardy Game Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Puasa Ramadhan Siswa Kelas III di MI Miftahul Ulum Ppancur Mayong Jepara” penelitiannya menggunakan “penelitian Kuantitatif eksperimen” hasil penelitiannya menunjukkan: bahwa rata-rata prestasi mata pelajaran fikih peserta didik yang diajar dengan strategi joepardy game dengan media audio visual lebih baik dari pada peserta didik yang tidak diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan perhitungan hasil penelitian yaitu diperoleh thitung = 2733 sedangkan ttabel = 1684. Karena thitung > ttabel maka Ho ditolak berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen = 7014 dan kelas kontrol = 6319 sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi joepardy game dengan media audio visual efektif dari pada metode pembelajaran konvensional.<sup>96</sup>

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian sekarang karena sama-sama menggunakan variabel media audio visual. Namun keduanya mempunyai perbedaan masing-masing yang terletak pada penggunaan variabel pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel

---

<sup>96</sup> Jatra Indana Zulfa, *Penggunaan Strategi Joepardy Game Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Puasa Ramadhan Siswa Kelas III di MI Miftahul Ulum Ppancur Mayong Jepara*”, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 5.

- prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel motivasi belajar.
2. Skripsi yang di tulis oleh Tarsoni (113911148) dengan judul “Korelasi Penggunaan Media Liuid Crystal Display (LCD) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak Kelas 6 Semester I MI Tahdibul Fuad Tegalglagah Brebes Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitiannya menggunakan “penelitian kuantitatif dan analisis deskriptif”. Hasil penelitiannya yaitu:(1) Penggunaan media Liuid Crystal Display (LCD) adalah baik yaitu dengan nilai rata-rata 56,92. (2) Motivasi belajar siswa pada materi Bahasa Indonesia kelas 6 Semester I juga menunjukkan baik dengan rata-rata 55,28. (3) Penggunaan media Liuid Crystal Display (LCD) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada materi Bahasa Indonesia kelas 6 Semester I. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  yang diperoleh. Dalam taraf signifikansi 1%  $r_o = 0,142$  dan  $r_t = 0,413$ , ini berarti  $r_o < r_t$  berarti signifikan. Dalam taraf signifikansi 5%  $r_o = 0,142$  dan  $r_t = 0,320$ , ini berarti  $r_o < r_t$  berarti signifikan.<sup>97</sup>

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian sekarang karena sama-sama berpengaruh pada motivasi belajar. Namun keduanya mempunyai perbedaan masing-masing yang terletak pada subjek pembelajaran dan objeknya. Dalam penelitian ini subjeknya pembelajaran bahasa Indonesia dan objeknya siswa MI, sedangkan penelitian yang sekarang subjeknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan objeknya siswa SMP.

3. Khusnul Afifah. 2015 : Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Assalafi Kenteng, Kec.Susukan, Kab.Semarang Tahun Pelajaran

---

<sup>97</sup> Tarsoni, *Korelasi Penggunaan Media Liuid Crystal Display (LCD) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak Kelas 6 Semester I MI Tahdibul Fuad Tegalglagah Brebes Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi (UIN Walisongo, 2015), 5.*

2014/2015. Skripsi. “Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan . Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual dan motivasi terhadap hasil pelajaran siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assalafi Kenteng tahun pelajaran 2014/2015.” Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Penggunaan media pembelajaran audio visual oleh guru kategori tinggi yaitu sebesar 64,15 %. (2) Motivasi belajar dalam kategori tinggi yaitu sebesar 73,58%. (3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dalam kategori tinggi yaitu sebesar 67,92%. (4) Tidak ada pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih , hal ini dibuktikan dengan  $r_h < r_t$  ( $0,256 < 0,361$ ). (5) Ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, hal ini dibuktikan dengan  $r_h > r_t$  ( $0,499 > 0,361$ ). (6) Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dibuktikan dengan  $r_h > r_t$  ( $0,532 > 0,361$ ). Hasil uji F dengan taraf kesalahan 5%, dan diperoleh  $F_h$  sebesar 10,071 dan  $F_t$  sebesar 3,18. Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $F_h > F_t$  ( $10,071 > 3,18$ ) berarti persamaan regresi tersebut signifikan.<sup>98</sup>

4. Jurnal Edukasi yang berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Model Pembelajaran” yang ditulis oleh Sapto Haryoko dari Universitas Negeri Makassar. Variabel yang diungkap dalam penelitiannya adalah hasil belajar, yakni hasil belajar teknik jaringan komputer. Penelitian ini adalah penelitian Quasi-eksperimen yang dilaksanakan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri

---

<sup>98</sup> Khusnul Afifah, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqihdi MTs Assalafi Kenteng, Kec.Susukan, Kab.Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan . Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015

Makassar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa teknik jaringan komputer yang diajar dengan menggunakan media audio visual memiliki skor jauh lebih tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil post test antara kelompok eksperimen (audio visual) = 86,00, dan kelompok kontrol (konvensional) = 78,33, dengan hasil pre test kedua kelompok tersebut hampir sama. Dengan membandingkan gain skor keduanya, menunjukkan nilai  $t$  hitung = 8,46 dengan  $t$  tabel = 2,07 sehingga  $t$  hitung >  $t$  tabel pada signifikansi 5%.<sup>99</sup>

Penelitian tersebut relevan dengan yang peneliti teliti saat ini. Yang mana adanya pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya media audio visual terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti saat ini yakni motivasi belajar siswa.

5. Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran daring di Masa Pandemi Covid 19”. Jurnal tersebut ditulis oleh Adhetya Cahyani, dkk dari UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem *online* atau daring. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Mann Whitney U*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Mann Whitney U* sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau *online* di tengah situasi pandemik virus Covid-19 ini menurun, karena nilai signifikansi yaitu 0,000 adalah kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Sapto haryoko, *Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*, Jurnal Edukasi Vol.5, No.1, 2009, 10

<sup>100</sup> Adhetya Cahyani, dkk, *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan

Penelitian tersebut relevan dengan saat ini. Yang mana meneliti tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. Perbedaanya terletak pada subjeknya yakni siswa SMP dan siswa SMA. Peneliti menggunakan media pembelajaran audio visual dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka posisi peneliti disini akan menggali tentang seberapa besar pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar PAI dalam pembelajaran daring atau lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh. Meskipun proses belajar dilakukan di rumah para pendidik terus berinovasi dan berpikir kreatif agar siswa tetap bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Para pendidik berupaya mengaktifkan semangat siswa dalam belajar, sehingga dengan penggunaan media yang sesuai diharapkan bisa menunjang motivasi siswa dalam belajar. Planning angket disebarakan secara online melalui google form. Namun ada informasi terbaru pada waktu itu di sekolah tersebut sedang dilakukan percobaan sekolah tatap muka secara langsung selama 2 minggu saja. Maka dari itu penyebaran angket melalui dua jalur, yakni melalui google form dan sebagian melalui tatap muka namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut karena pada waktu itu di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak sedang melakukan percobaan belajar tatap muka di sekolah selama dua minggu saja. Jika dirasa efektif maka pembelajaran tatap muka dilanjut, namun jika tidak maka pembelajaran daring kembali diberlakukan. Maka dari itu peneliti memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan untuk menggali data melalui penyebaran angket kepada siswa yang hadir. Dan saat ini pembelajaran di sekolah kembali diberlakukan sistem pembelajaran daring, yakni belajar di rumah masing-masing.<sup>101</sup>

---

Islam Vol.3, No.01, 2020, 123 <https://dio.org/10.37542/iq.v3i01.57>  
diakses pada tanggal 6 September 2020 pukul 14.40

<sup>101</sup> Observasi di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak, tanggal 3  
September 2020, Pukul 08.00 WIB

### C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya kerangka berfikir diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran, yang kemudian kalau mungkin dapat dirumuskan ke dalam hipotesis yang dapat diuji kebenarannya.<sup>102</sup>

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Berdasarkan gambar kerangka berfikir diatas dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh media audio visual sebagai variabel bebas.

Penggunaan media dalam pembelajaran menjadi salah satu hal yang diperlukan agar proses belajar bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu seorang pendidik dituntut untuk menguasai berbagai macam media. Bukan hanya dengan metode ceramah saja dalam penyampaian materi, tetapi ada pula gambar yang disajikan untuk menarik minat siswa dalam belajar. Dengan begitu diharapkan siswa menjadi termotivasi untuk mendengarkan. Sehingga rasa jenuh siswa bisa sedikit teratasi.

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

---

<sup>102</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 60

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>103</sup>

Jadi setelah merumuskan masalah, penulis kemudian merumuskan dugaan sementara. Berdasarkan data di atas, maka dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VII (Studi Kasus Pembelajaran Daring di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak)” ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VII

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

Hipotesis alternatif : Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VII

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.